



TINJAUAN ETIKA DEONTOLOGI IMMANUEL KANT TERHADAP PRAKTIK *DĀNA* DALAM BUDDHISME: SEBUAH KAJIAN FILOSOFIS ATAS TEKS *DĀNAMAHAPPHALA SUTTA*

Galuh Nur Fattah

Asisten Peneliti Program Magister ilmu Filsafat Universitas Gadjah Mada

galuh.nur.f@mail.ugm.ac.id

Article History:

Accepted : 12 April 2024

Published : 30 Juni 2024

Revisedisi : 14 Juni 2024

Doi: 10.53565/patisambhida.v5i1.1189

Abstrak

Artikel penelitian ini memberikan penjelasan mendalam mengenai makna praktik *dāna* dalam Buddhisme yang ditinjau berdasarkan teori etika deontologi Immanuel Kant, dengan fokus pada teks *Dānamahapphala Sutta* (AN 7.52) sebagai sumber dan objek analisis filosofisnya. Diketahui bahwa tindakan etis atau moral dalam etika Kant dibagi menjadi dua klasifikasi, yaitu tindakan yang bersifat imperatif hipotetis dan tindakan yang bersifat imperatif kategoris. Tindakan yang bersifat imperatif hipotetis dalam etika Kant dipandang sebagai tindakan yang tidak memenuhi syarat sebagai tindakan yang baik karena berfokus pada imbalan yang mungkin diterima, sebaliknya tindakan yang bersifat imperatif kategoris dipandang sebagai tindakan yang ideal untuk dikatakan baik karena dilakukan tanpa syarat dan hanya berbasis pada kewajiban semata. Dalam analisis etika Kant tersebut, ditemukan bahwa praktik *dāna* tidak dapat secara otomatis dikatakan sebagai tindakan yang bersifat imperatif kategoris. Jika praktik *dāna* tersebut dilakukan atas motivasi untuk mendapatkan imbalan tertentu yang secara kualitas dalam Buddhisme dapat diklasifikasikan sebagai *hina dāna* dan *majjhima dāna* maka dalam sudut pandang etika Kant, praktik *dāna* tersebut dapat dikategorikan sebagai imperatif hipotetis dan bukan merupakan tindakan yang secara deontologis baik. Sedangkan jika praktik tersebut dilakukan tanpa suatu motif apapun dan semata-mata dilakukan karena praktik itu baik seperti yang Buddha jelaskan pada bagian akhir *Dānamahapphala Sutta* (AN 7.52) dan dapat diklasifikasikan sebagai *panita dāna*, maka praktik *dāna* tersebut dapat dikategorikan sebagai imperatif kategoris yang secara deontologis baik.

Kata Kunci: Praktik *Dāna*, Etika Deontologi, Immanuel Kant, *Dānamahapphala Sutta*.

Abstract

This research article provides an in-depth explanation of the meaning of dāna practice in Buddhism based on Immanuel Kant's theory of deontological ethics, focusing on the text of Dānamahapphala Sutta (AN 7.52) as the source and object of philosophical analysis. It is known that ethical or moral actions in Kant's ethics are divided into two classifications, namely hypothetical imperative and categorical imperative. Hypothetical imperative in Kant's ethics are seen as actions that do not qualify as good actions because they focus on the rewards that might be received, whereas categorical imperative are seen as ideal actions and to be good because they are done unconditionally and only based on obligation. In Kant's ethical analysis, it is found that the practice of dāna cannot automatically be said to be a categorical imperative action. If the practice of dāna is done for the motivation of getting certain rewards which in Buddhism can be classified as hina dāna and

majhima dāna then in Kant's ethical point of view, the practice of dāna can be categorized as a hypothetical imperative and is not a deontologically good action. On the other hand, if the practice is done without any motive and solely because it is good as the Buddha explained at the end of the Dānamahapphala Sutta (AN 7.52) and can be classified as panita dāna, then the dāna practice can be categorized as a categorical imperative that is deontologically good.

Keywords: *Dāna Practice, Deontological Ethics, Immanuel Kant, Dānamahapphala Sutta.*

PENDAHULUAN

Dalam berbagai tradisi spiritual atau keagamaan, terdapat suatu praktik memberi yang dapat dipahami sebagai suatu komitmen sosial terhadap sesama dalam praktik beragama. Terdapat perbedaan penyebaran dan penggunaan terminologi di tiap-tiap tradisi spiritual dan sistem keagamaan yang ada dalam menyebut praktik memberi tersebut. Selain memiliki perbedaan penggunaan terminologi, praktik memberi di dalam tiap-tiap agama juga memiliki perbedaan modus doktrin atau teologis yang berbeda. Misalnya di dalam tradisi Islam, praktik memberi yang sering disebut sebagai sedekah atau *shadaqoh* memiliki makna teologis yang berumur pada *ridha* atau restu dari Tuhan (Allah SWT). Dalam pandangan Islam praktik sedekah berarti mendermakan atau menyumbangkan harta-benda di jalan Tuhan. Secara singkat dapat dipahami bahwa Islam memandang sedekah sebagai suatu perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa batas waktu dan jumlah tertentu dan semata-mata dilakukan karena *ridha* Tuhan (Paslah et al., 2021).

Di dalam tradisi Kristen praktik memberi ini juga didasarkan pada eksistensi Tuhan sebagai aspek ultim dari seluruh doktrin teologi Kristen. Dalam pandangan Kristen seseorang yang mengaku sebagai anak Tuhan, sudah sepatutnya hidup mengikuti teladan Yesus yang lahir ke dunia ini untuk memberikan segenap hidup dan nyawa-Nya demi menebus dosa seluruh manusia di bumi, selain itu Yesus pun mengajarkan bahwa tindakan memberi adalah suatu tindakan yang mulia dan menjadi salah satu hukum utama dalam teologi Kristen. Oleh sebab itu, dalam pandangan Kristen praktik sedekah atau memberi dipahami sebagai suatu tindakan mulia yang sangat pragmatis guna menaati apa yang dicontohkan oleh Tuhan dan diwartakan di dalam Injil. Dalam teologi Kristen, seorang anak Tuhan haruslah menjadi berkat bagi sesama (Kurniawan & Nayoan, 2022).

Dari dua tradisi agama Ibrahim (*Abrahamic Religion*) yang telah dijelaskan di atas, terdapat perbedaan dan juga kesamaan di antara keduanya. Di dalam tradisi Islam, dipahami bahwa praktik memberi atau sedekah, sangat menekankan pada pemahaman bahwa sedekah berfungsi sebagai penyucian jiwa dari sifat serakah (kikir) karena ditentukan oleh kemurahan hati dan kegembiraan ketika mengeluarkan harta semata karena Tuhan (Allah SWT). Secara komunal praktik ini juga didorong oleh keinginan untuk mengembangkan kasih sayang atau rasa persaudaraan sesama umat Islam (kemaslahatan umat). Pada

tatanan yang transenden, praktik sedekah dalam Islam juga dipahami sebagai pengaktualisasian *akhlik* Tuhan ke dalam diri. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa Tuhan memiliki segala sifat-sifat pemurah yang mulia, seperti sifat Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Pemberi. Rasa kemanusiaan yang dapat muncul dari praktik sedekah tersebut, di antaranya rasa cinta kasih. Sedekah dapat memunculkan rasa cinta kasih orang-orang yang tidak berdaya (miskin) kepada orang-orang kaya. Dalam sudut pandangan ritus keagamaan, sedekah juga diyakini dapat mensucikan harta dari bercampurnya harta milik sendiri dan hak milik orang lain. Dengan melakukan sedekah seorang muslim meyakini bahwa harta yang didapatkan dan dimilikinya akan membawa pada keberkahan (Paslah et al., 2021).

Tidak seperti konsep Islam yang berpraktik sedekah demi kemaslahatan umat dan persaudaraan sesama muslim. Sedekah dalam teologi Kristen, lebih diwarnai oleh sebuah modus logis tentang subjek yang diberi. Hal itu didasarkan pada suatu kutipan ayat yang berbunyi:

“Selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada siapapun sesuai dengan keperluannya masing-masing” (Kis. 2:45).

Kutipan ayat tersebut memiliki makna bahwa tiap-tiap orang Kristen yang mampu secara finansial hanya akan memberikan sesuatu apabila memang ada orang Kristen lain yang benar-benar membutuhkan bantuan. Hal tersebut bermakna bahwa suatu pemberian akan benar-benar menjadi berkat ketika diberikan kepada orang-orang yang tepat. Pemberian materi yang diberikan kepada orang-orang yang memiliki karakter buruk tidak akan menjadikannya berkat karena akan memperburuk karakter mereka. Agama Kristen memandang bahwa dalam praktik memberi diperlukan suatu kebijaksanaan. Dari titik ini, dapat dipahami bahwa dalam pandangan Kristen, praktik memberi harus didasarkan pada syarat yang cukup, dan hal itu pada dasarnya adalah suatu hal yang dituntunkan oleh Roh Kudus (bagian dari Trinitas Ketuhanan Kristen) (Kurniawan & Nayoan, 2022).

Praktik memberi dari dua tradisi agama teistik, yaitu Islam dan Kristen di atas memberikan gambaran yang jelas bahwa praktik memberi dalam kedua tradisi tersebut bersumber atau bermuara pada Tuhan. Praktik memberi haruslah berdasar pada modus ketuhanan, baik praktik yang berdasar pada sifat dan perilaku Tuhan atau praktik yang didasarkan pada perintah Tuhan secara langsung. Dari apa yang telah dikutip dan dijelaskan di atas, terdapat satu kecenderungan meskipun ini hanya sebuah pernyataan hipotesis, bahwa praktik memberi di dalam kedua agama di atas menekankan keutamaan bagi kaum mereka sendiri, dalam artian penganut dalam satu agama yang sama. Perbedaan yang paling terlihat dari kedua agama tersebut dalam melakukan praktik memberi adalah pada modus tindakan. Dalam tradisi Islam modus utamanya adalah untuk meluruhkan seluruh sifat

kikir dan untuk mensucikan harta pribadi, sedangkan di dalam tradisi Kristen, praktik memberi dilakukan atas dasar untuk menghadirkan Tuhan di tengah-tengah manusia agar berkat Tuhan bagi sesama dapat direalisasikan.

Jika agama teistik melakukan tindakan berdasarkan kedudukan Tuhan dan selalu dikembalikan pada Tuhan, lalu bagaimana dengan agama non-teistik seperti agama Buddha atau Buddhism dalam melakukan praktik memberi? Tentunya akan sangat aneh jika agama non-teistik akan mencari sosok Tuhan dalam modus tindakan moralnya. Sebagai tradisi spiritual yang non-teistik, Buddhism sama sekali tidak menggunakan status ontologi Tuhan sebagai basis dari seluruh tindakan moralnya. Secara metafisik, Buddhism berpegang sepenuhnya pada suatu kaidah kausalistik untuk menjelaskan segala fenomena yang terjadi di alam semesta ini. Kaidah kausalistik itu disebut sebagai hukum karma (Pāli: *kamma*). Menurut hukum karma, apa yang terjadi pada saat ini adalah konsekuensi logis dari apa yang telah diperbuat di waktu yang lalu. Hal ini juga berpengaruh pada modus tindakan etik atau moral di dalamnya. Buddhism memandang bahwa sebuah tindakan moral tertentu adalah sebuah sebab bagi suatu keadaan di waktu yang lain. Meski terkadang konsekuensi yang diupayakan memiliki kesan pada hal-hal yang bajik atau baik, namun pada akhirnya modus itu hanya pendukung bagi seseorang untuk mendapatkan suasana batin yang tenang dan selanjutnya dapat lebih mudah merealisasikan pencerahan atau *Nibbāna* (Fattah & Utomo, 2023).

Praktik memberi dalam kerangka hukum karma tentu akan berimplikasi pada terbentuknya karma baik. Karma baik yang diciptakan ini pada dasarnya bukan suatu bentuk dari suatu motivasi kehausan atas ganjaran apa yang mungkin didapatkan oleh seseorang, namun lebih pada mengkondisikan batin agar lepas dari segala bentuk nafsu keserakahan (*lobha*). Praktik memberi dalam Buddhism adalah upaya yang tulus tanpa modus atau ekspektasi apapun atas hasil yang mungkin didapat, dimensi dan nuansa ini sangat mirip dengan suatu tindakan tanpa syarat dalam etika deontologi Immanuel Kant yang disebut sebagai imperatif kategoris. Secara definitif, imperatif kategoris dapat dipahami sebagai tindakan tanpa syarat (Gusmian, 2014). Untuk memastikan apakah praktik memberi dalam Buddhism atau sering disebut *dāna*, memenuhi syarat sebagai tindakan moral (*moral act*) yang tanpa syarat (imperatif kategoris) maka artikel penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi dan membuktikan hipotesis tersebut dengan melakukan kajian filosofis mendalam terhadap Teks *Dānamahapphala Sutta* (AN 7.52).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode hermeneutika filsosofis Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian historis factual terkait teks atau naskah dengan metode pengumpulan

data berupa studi pustaka terhadap teks-teks keagamaan, yang dalam penelitian ini berfokus pada teks *Dānamahapphala Sutta* (AN 7.52) (Bakker & Zubair, 1990: 67). Analisis dalam penelitian ini dilakukan dalam empat tahap, yaitu: 1) Deskriptif, yaitu memberi deskripsi mengenai apa itu etika deontologi Immanuel Kant, praktik *dāna* dalam Buddhism, dan apa isi dari *Dānamahapphala Sutta* (AN 7.52); 2) Interpretasi, melakukan analisis terhadap praktik *dāna* dalam Buddhism berdasarkan teks *Dānamahapphala Sutta* (AN 7.52) untuk kemudian ditinjau secara filosofis dari sudut pandang etika deontologi Immanuel Kant; 3) Holistika, membuat suatu penjelasan skematik mengenai praktik *dāna* dalam Buddhism berdasarkan teks *Dānamahapphala Sutta* (AN 7.52) yang ditinjau dari etika deontologi Immanuel Kant; 4) Heuristika, mengupayakan suatu temuan baru yang otentik dari tema dan judul penelitian/artikel penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Immanuel Kant, Imperatif Kategoris, dan Etika Deontologi

Immanuel Kant adalah seorang filsuf yang lahir pada 22 April 1724 di Königsberg, Prussia Timur (sekarang Jerman). Dia adalah anak keempat dari sebuah keluarga miskin di tempat asalnya tersebut. Orang tua Kant adalah seorang pengrajin pelana kuda dan penganut Pietisme yang taat. Saat berusia delapan tahun, Kant mendapat pendidikan awalnya di sebuah sekolah yang bernuansakan Pietisme yang kuat, yaitu di Collegium Fridericianum. Pada sekolah tersebut Kant muda mendapatkan pendidikan yang penuh disiplin. Pada masa pendidikan awal tersebut, Kant mendalami bahasa Latin, karena bahasa Latin adalah bahasa yang digunakan oleh banyak orang terpelajar dan ilmuwan pada masa itu (Gaarder, 1997).

Saat beranjak dewasa, Kant pernah menjadi guru pribadi untuk beberapa keluarga kaya di Königsberg untuk membiayai studinya karena keterbatasan biaya. Kant berteman baik dengan Martin Knutzen dan seorang professor matematika dan logika di Universitas tempatnya belajar. Pada dasarnya Kant memiliki minat yang besar pada disiplin ilmu alam, seperti fisika, astronomi, dan matematika. Kegiatannya yang cukup aktif di perpustakaan pribadi professornya tersebut menjadi pendorong mengapa Kant sangat tertarik dengan ilmu-ilmu alam dengan berbagai masalah yang ada di dalamnya (Gusmian, 2014).

Kant mendapatkan gelar Doktor pada tahun 1755 dengan disertasi berjudul *Meditationum Quarundum de Igne Succinta Delineation* (Pengembalaan Singkat dari Sejumlah Pemikiran Mengenai Api). Setelah menjadi seorang Doktor Kant bekerja sebagai seorang dosen di Königsberg. Mata kuliah yang diampu oleh Kant, berfokus pada bidang metafisika, geografi, filsafat, teologi, astronomi, mineralogi, pedagogi, fisika, matematika, dan logika. Berkat keahliannya dalam berorasi, membuat para pendengarnya tergerak dalam berpikir

dan membuat ide-ide baru. Berkat ketajaman pikirannya dalam menguraikan isi kuliahnya juga, membuat Kant dijuluki sebagai *der schöne Magister* (Guru yang cakap) (Tjahjadi, 1991).

Kant menjalani kehidupan tanpa menikah sepanjang hidupnya dan hidup dengan sangat tertib dan terkesan monoton. Kant memiliki aktivitas yang terjadwal dengan sangat rapi. Konon, karena memiliki kehidupan yang sangat terjadwal dan sangat rapi, penduduk Königsberg tahu bahwa pada jam setengah empat sore, Kant pasti akan lewat dengan menggunakan tongkat dan jas kelabu miliknya. Di balik kehidupannya yang sangat teratur, Kant memiliki pemikiran yang sangat revolusioner pada zamannya. Kant dikenal sebagai filsuf paling produktif pada zaman ketika dia hidup. Kant meninggal pada tanggal 12 Februari 1804 karena faktor usia, di usia delapan puluh tahun. Pada tahun-tahun menjelang dia wafat, Kant masih sempat menulis catatan mengenai sistem filsafat yang dikembangkannya. Semua catatan itu kemudian dikumpulkan dan dibukukan oleh Erich Adickes dengan judul *Kants Opus Postumum* (Karya Anumerta Kant) di tahun 1920 (Tjahjadi, 1991: 27-28). Kant memiliki dua hal yang paling dikaguminya selama hidup, yaitu berbagai misteri tentang alam semesta ini (fisika) dan segala misteri yang terselubung di dalam pribadi manusia (etika). Inilah mengapa Kant pernah membuat sebuah pernyataan, yaitu “*der bestirne Himmel über mir und das moralische Gesetz in mir*” yang artinya “Langit berbintang di atasku, dan hukum moral di batinku” (Gusmian, 2014).

Dalam bidang etika, Kant memiliki tiga buku penting, yaitu *Grundlegung zur Metaphysik der Sitten* (Dasar-Dasar Metafisika Kesusaiaan: 1785), *Kritik der Praktischen Vernunft* (Kritik atas Akal Budi Praktis: 1788), dan *De Metaphysik der Sitten* (Metafisika Kesusaiaan: 1797) (Edward, 1972: 206). Pada dasarnya karya-karya Kant, dikelompokan ke dalam dua bagian, yaitu (1) pra-kritis; dan (2) kritis. Periode pra-kritis terjadi antara tahun 1746-1770, ketika Kant aktif menulis tentang berbagai masalah dari berbagai bidang ilmu alam. Setelah itu selama sebelas tahun tidak ada karya Kant muncul, saat itulah Kant berubah menuju periode atau tahap kritis (Suseno, 1997).

Pemikiran etika Kant bertolak pada pendekatan filsuf-filsuf sebelumnya, Kant menolak kecenderungan etika sebelumnya yang berpusat pada pencarian akan kebahagiaan. Bagi Kant, kebahagian bukanlah hal penentu dalam moralitas manusia, melainkan pada pencarian mengenai apa yang membuat manusia menjadi baik. Hal ini menjadi dasar pertanyaan etika Kant, yaitu tentang “apakah ada suatu tindakan etik yang baik pada dirinya sendiri?” Perwujudan dari tindakan yang baik pada dirinya sendiri ini bukanlah benda atau keadaan di dunia, sifat, atau kualitas manusia. Menurut Kant, terdapat satu kenyataan baik yang tidak terbatas, yaitu “baik pada dirinya sendiri,” yaitu kehendak yang baik. Ini adalah fondasi pemikiran etika Kant, bahwa kehendak itu baru dikatakan baik apabila mau memenuhi kewajibannya. Seseorang bersedia melakukan suatu hal karena hal

itu memang harus dilakukan. Hal itu dilakukan tanpa memperhitungkan rasa senang atau tidak senang terhadap perbuatan tersebut. Kant melihat bahwa kewajiban adalah *apriori* karena berasal dari akal budi praktis yang murni. Apapun yang menjadi kewajiban tidak akan pernah ditentukan dan ditemukan dari realitas empiris, seperti suatu tujuan, nilai, kebutuhan dan lain sebagainya (Gusmian, 2014).

Etika Kant pada dasarnya secara radikal berbicara mengenai kewajiban. Pijakan etika Kant tidak berdasar pada tindakan yang hanya sekedar kewajiban, tetapi bahwa tindakan yang dilakukan semata-mata demi kewajiban itu sendiri. Secara tegas, Kant membedakan antara bertindak sesuai dengan kewajiban dan bertindak semata-mata demi kewajiban itu sendiri. Pembedaan ini diperjelas dengan beberapa contoh sebagai berikut: *Pertama*, seorang penjual beras yang menjual beras dengan harga yang tidak berlebihan kepada pembeli dalam jumlah kecil. Tindakan ini tentu sesuai dengan kewajiban untuk bersikap dengan jujur, tetapi tindakan itu belum tentu menunjukkan apapun mengenai suatu tindakan yang dapat dikatakan bermoral. Bisa saja penjual beras tersebut melakukan hal itu agar disenangi oleh langganannya dengan tujuan agar dagangannya semakin laris dikarenakan dirinya memiliki kebaikan dan kejujuran hati. Dalam etika Kant, hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai suatu tindakan yang bermoral. *Kedua*, orang yang hendak mempertahankan hidupnya. Pada dasarnya mempertahankan hidup adalah kewajiban setiap orang. Tiap-tiap orang pastinya memiliki kecenderungan untuk mempertahankan hidupnya. Jika seseorang mempertahankan hidup, hanya didasarkan pada kecenderungan belaka, maka tindakan itu tidak memiliki nilai moral apapun. Namun jika tindakan tersebut dilakukan karena kesadaran bahwa mempertahankan hidup adalah sebuah kewajiban, maka tindakan tersebut dapat dikatakan sebagai tindakan bermoral. Kewajiban adalah instrument yang memberi nilai moral pada suatu tindakan (Lega, 2014).

Pertanyaan yang kemudian muncul terkait dengan kewajiban adalah bagaimana cara mengetahui sesuatu yang menjadi kewajiban moral? Apa yang menjadi kriterianya? Kant menjelaskan bahwa suatu tindakan menjadi wajib dan tidaknya, di dasarkan pada patokan-patokan yang disebut sebagai *maxime* yang merupakan “prinsip yang menjadi penentu dari sebuah tindakan”. *Maxime* bukanlah berbagai macam pertimbangan. *Maxime* adalah seperangkat sikap dasar yang memberi arah bersama dengan berbagai maksud dan tindakan konkret. Misal, orang yang selalu mendahulukan kepentingan orang lain, atau sebaliknya hanya peduli pada kepentingan pribadinya dengan mengorbankan orang lain. Oleh sebab itu *maxime* itu dapat menentukan apakah suatu tindak itu baik atau tidak baik. Suatu tindakan itu, baik atau tidaknya ditentukan oleh *maxime* yang melandasinya. Untuk menentukan suatu kehendak agar sesuai dengan kewajiban, Kant menekankan bahwa apabila suatu tindakan didasarkan pada *maxime-maxime* yang dapat berlaku secara universal, artinya dapat dikehendaki agar berlaku bukan hanya bagi diri sendiri, tetapi juga

bagi siapapun. Dengan demikian, *maxime* dapat dinyatakan bermoral jika dapat diberlakukan secara universal (Edward, 1972).

Tindakan moral yang didasarkan pada *maxime* yang universal ini, kemudian dikembangkan oleh Kant dan dirumuskan sebagai imperatif kategoris. Dalam etika Kant, tindakan moral dibedakan menjadi dua jenis imperatif, yaitu imperatif hipotetis dan imperatif kategoris. Imperatif hipotetis adalah sebuah tindakan yang didasarkan pada suatu modus atau perintah bahwa suatu tindakan adalah sebuah alat untuk mencapai sesuatu. Misalnya, "saya ingin kaya, maka saya harus bekerja". Tindakan ini mengandaikan suatu modus kausal demi mendapatkan sesuatu. Di sisi lain, imperatif kategoris adalah modus atau perintah yang tidak mempertanyakan "untuk apa?" Tindakan moral yang dikategorikan sebagai imperatif kategoris adalah tindakan yang didasarkan pada kewajiban tanpa syarat dan bersifat universal. Tindakan ini juga tidak mengharapkan suatu tujuan atau timbal balik tertentu untuk dicapai. Imperatif kategoris mewajibkan suatu tindakan moral begitu saja, tanpa ada satu syarat apapun di dalamnya. Misalnya, barang apapun yang dipinjam, harus dikembalikan. Kewajiban ini berlaku begitu saja, tanpa syarat. Sangat jelas bahwa konsekuensi perbuatan atau apapun yang dihasilkan oleh perbuatan, tidak berperan sama sekali dalam menentukan kualitas moralnya (Hadiwijono, 1998).

Tentang imperatif hipotetis, dalam praktiknya dapat sangat problematis dan juga asertoris. Tindakan dengan tujuan mungkin saja bukan merupakan kehendak yang sebenarnya karena subjek yang masih dalam keadaan bingung akan membuat modus dari perintah imperatif hipotetis menjadi sangat problematis. Misalnya, ketika masih kecil, seseorang tentu belum benar-benar tahu dan paham secara pasti mengenai apa yang benar-benar menjadi tujuan hidupnya. Di sisi lain, fasilitas dan sarana untuk mencapai tujuan tertentu pasti akan disediakan atau difasilitasi oleh orang tua, namun tujuan akhir dari tujuan hidup tersebut tentu tetap menjadi kemungkinan dan belum tentu tetap dan akan tercapai sesuai dengan rencana awal. Ini akan menjadi pertentangan jika tujuan awalnya berubah atau hasil yang dicapai berbeda dengan apa yang direncanakan di awal (Kant, 1964). Kemudian Imperatif hipotetis asertoris adalah sebuah modus atau perintah demi tercapainya suatu tujuan yang hampir dimiliki oleh setiap orang, dan tujuan tersebut adalah kebahagiaan. Kebahagiaan dipandang sebagai suatu hal yang niscaya dan didambakan oleh semua orang. Permasalahannya di sini adalah apa yang menjadi pasti untuk mencapai kebahagiaan seringkali berbeda antara satu orang dengan yang lain. Pada dasarnya setiap orang melakukan tindakan yang berbeda-beda dalam mencapai tujuannya, namun semua itu dilakukan demi menjamin kebahagiaan masing-masing (Lega, 2014).

Tentang imperatif kategoris mengandaikan suatu perintah objektif yang mutlak dan perlu pada dirinya sendiri, yang terlepas dari segala bentuk tujuan dari perintah objektif itu. Kant

menyebut imperatif kategoris sebagai prinsip apodiktis praktis karena prinsip tersebut menyatakan sebuah tindakan mutlak secara objektif tanpa mengacu pada suatu tujuan tertentu. Imperatif kategoris merupakan sebuah perintah moral yang bersifat mutlak dan tindakan yang diwajibkan adalah suatu tindakan yang baik secara moral di dalam dirinya sendiri. Prinsip objektivitas dalam imperatif kategoris tidak memiliki suatu syarat. Prinsip tersebut akan sepenuhnya ditaati oleh semua manusia yang merupakan makhluk berakal-budi dan merupakan agen moral. Sekalipun dalam praktiknya sangat mungkin terjadi pengingkaran, namun nurani akan merasakan bahwa tindakan itu tidak sesuai dengan kewajiban moral (Lega, 2014).

Imperatif kategoris Kant, memiliki dasar yang kuat pada pengakuan akan keluhuran nilai manusia. Nilai kemanusiaan adalah tujuan dalam dirinya sendiri. Kant menempatkan nilai manusia sebagai entitas yang memiliki nilai berbeda dengan barang. Kant mengakui keluhuran nilai yang dimiliki manusia. Karena distingsi tersebut, Kant membedakan secara tegas antara sarana dan tujuan. Tentang tujuan, Kant membedakan tujuan menjadi dua jenis tujuan, yaitu tujuan subjektif dan tujuan objektif. Tujuan subjektif adalah semata-mata tujuan yang ditentukan oleh hasrat pribadi semata saja. Hasrat manusia pada dasarnya berasal dari impulsi. Impulsi membuat tujuan dari tindakan menjadi tidak stabil dan senantiasa berubah. Oleh sebab itu nilai dari tindakan tersebut menjadi relatif. Imperatif hipotetis ini didasarkan pada tujuan subjektif. Di sisi yang lain tujuan objektif adalah tujuan yang ditentukan oleh kehendak objektif. Tujuan objektif bersifat mutlak dan universal. Imperatif kategoris didasarkan pada jenis tindakan objektif ini. Hukum moral yang dipegang oleh Kant sepenuhnya berpegang pada kaidah-kaidah imperatif kategoris ini. Bagi Kant, manusia sebagai subjek moral memiliki nilai dan tujuan di dalam dirinya sendiri. Pandangan Kant tentang manusia ini dipertegas dengan membedakan benda dan persona. Makhluk-makhluk rasional disebut oleh Kant sebagai persona-persona, karena kodratnya sudah memiliki nilai di dalam dirinya sendiri. Benda-benda adalah suatu hal yang bernilai relatif, karena berfungsi sebagai sarana. Sedangkan manusia sebagai persona yang memiliki akal budi bukanlah sarana. Oleh sebab itu menjadi tidak etis jika satu persona menjadikan persona lain sebagai sarana (Kant, 1964).

Imperatif kategoris Kant yang mendasarkan suatu tindakan etis pada kewajiban sebagai tujuan, menjadi inti bagi suatu teori etika yang dikenal sebagai etika deontologi. Etika deontologi adalah teori etika yang melepaskan sama sekali moralitas dengan konsekuensi perbuatan, dan teori etika ini bertentangan dengan etika utilitarianisme yang menggantungkan moralitasnya pada konsekuensi dari perbuatan. Deontologi menjelaskan bahwa kriteria baik suatu tindakan moral, ada pada kewajiban di dalam perintahnya dan kriteria buruk berada pada larangan dari tindakan moral itu sendiri dan bukan dari yang lain. Dapat dipahami bahwa perbuatan baik dari segi hukum, belum tentu perbuatan itu

baik secara etis. Apa yang dinyatakan baik secara hukum hanyalah apa yang sesuai dengan kaidah-kaidah legal yang telah ditetapkan, sedangkan baik secara moral atau etis, hal itu belumlah cukup memadai. Dari sudut pandang deontologi, suatu perbuatan baru dapat dikatakan baik, jika dilakukan karena kewajiban, karena tindakan moral itu baik di dalam dirinya sendiri dan harus dilakukan tanpa ada syarat apapun. Kepatuhan hukum hanya menekankan pada kepatuhan belaka, sedangkan moralitas etis didasarkan pada kesadaran dan pemahaman bahwa hal yang dilakukan itu baik (Gusmian, 2014). Secara garis besar deontologi adalah aliran etika yang berorientasi pada nilai baik yang intrinsik, ketimbang pada konsekuensi apa yang akan didapatkan dari suatu tindakan etis tertentu. Di dalam artikel ini, akan diuji apakah praktik *dāna* dalam Buddhism dapat dikatakan sebuah tindakan yang secara deontologis, etis atau tidak etis dengan melakukan penelusuran mendalam terhadap teks *Dānamahapphala Sutta* (AN 7.52).

2. Praktik *Dāna* sebagai Praktik Memberi dalam Buddhism

Dalam tradisi Buddhis, praktik *dāna* adalah landasan yang paling dasar. Praktik *dāna* memiliki peran yang sangat penting karena menempati posisi pertama dalam sepuluh kualitas kesempurnaan (*pāramī*) dan tiga landasan perbuatan berjasa (*puññakiriyavatthu*). Dari sini, dapat pahami bahwa praktik ini merupakan aspek paling fundamental dalam menyempurnakan *pāramī*. Tiga perbuatan berjasa mencakup, praktik memberi (*dāna*), moralitas (*sīla*), pengembangan batin (*bhāvanā*). Oleh sebabnya praktik *dāna* memiliki posisi sangat penting dan mendasar dalam Buddhism. Alasan mengapa praktik *dāna* menempati posisi pertama karena praktik ini adalah praktik yang paling mudah dilakukan dan memberikan “hasil” yang paling kecil. Oleh sebab itu, bagi seorang Buddhis tidak selayaknya untuk cepat merasa puas ketika melakukan praktik ini, perlu ada upaya mempertahankannya dan jika mungkin lebih ditingkatkan lagi, karena praktik ini berguna sebagai landasan untuk praktik yang lebih tinggi lagi, yaitu praktik moral dan meditasi. Secara terminologis, kata *dāna* berasal dari bahasa Pali yang artinya adalah sedekah, amal, pemberian, atau hadiah. Praktik *dāna* disebut sebagai *berdāna* (Sikkhananda, 2010).

Makna praktik *dāna* adalah pelepasan atau penyerahan. Secara fungsional praktik ini bertujuan untuk mengikis atau menaklukan keserakahan, dengan terkikisnya keserakahan maka praktik ini secara perlahan akan merealisasikan ketidakmelekatan. Dalam analisis *Abhidhamma*, kehendak atau keinginan (*cetana*) mencapai *javana citta*, kehendak tersebut akan bermanifestasi sebagai karma. Praktik *dāna* pada dasarnya akan disertai oleh setidaknya dua akar (*hetu*) yang baik, yaitu tanpa kesarakahan (*alobha*) dan tanpa kebencian (*adosa*). Kedua akar tersebut selanjutnya akan termanifestasi dalam kehendak dan menjadi karma baik yang akan membawa hasil yang baik juga. Dalam Buddhism, karma baik adalah harta terbaik, karena akan selalu terbawa di dalam kesadaran si pemberi. Harta ini tidak dapat dicuri, dirampok, atau rusak. Harta ini juga akan selalu terbawa di dalam

kelahiran-kelahiran selanjutnya, sejauh pemberi masih mengarungi lautan *samsara* ini (Kuṇḍalābhivāma, 1998).

Praktik *dāna* memiliki banyak manfaat, di antaranya: Membuat seseorang panjang umur, memiliki kecantikan, kebahagiaan, kekuatan, dan kebijaksanaan. Hal ini karena praktik *dāna* memungkinkan penderma untuk menolong orang lain atau makhluk lain dalam menyokong tubuh mereka melalui pemberian makanan, menjaga kualitas tubuh mereka dengan pemberian makanan dan obat-obatan, membuat mereka ikut berbahagia, dan memberikan kekuatan mereka untuk belajar demi tercapainya kebijaksanaan tertinggi. Orang yang melakukan praktik *dāna* juga akan dikagumi oleh banyak orang dan didekati oleh para bijaksanawan, reputasinya dan kebaikannya akan tersebar luas, dan ketika kematian datang akan terlahir di alam dewa yang penuh kebahagian. Kalaupun seseorang yang memiliki banyak karma baik dari praktik *dāna* terlahir di alam manusia, maka dia memiliki peluang yang besar untuk terlahir di keluarga kaya. Berpraktik *dāna* juga akan mengikis sifat kikir secara perlahan, mempererat persahabatan, dan bagi mereka yang berumah tangga akan berjodoh dengan keluarga yang penuh kasih dan pengertian. Bagi perjalanan menuju pembebasan, praktik ini akan menjadi landasan bagi tercapainya *Magga*, *Phala*, dan *Nibbāna* (Sikkhananda, 2010).

Praktik *dāna* memang disebutkan sebagai praktik yang membuat hasil yang kecil dan perlu keberlanjutan dalam pelaksanaanya, namun meski merupakan praktik yang paling kecil meberikan hasil, nyatanya banyak orang yang kesulitan dalam mempraktikannya. Alasan mengapa praktik *dāna* sulit dilakukan oleh sebagian besar orang, karena kehendak melakukan *dāna* sering tertekan oleh keserakahan (*lobha*). Rasa kemelekatan pada kepemilikan dan rasa takut akan kekurangan ketika memberi pada yang lain adalah salah satu alasan mengapa seseorang tertahan untuk dapat berpraktik *dāna*. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan seseorang ketika dikuasi oleh suasana batin yang memberatkan seseorang dalam berpraktik *dāna*, salah satunya adalah dengan melakukan perenungan, berikut jenis perenungan yang dapat dilakukan (Sikkhananda, 2010):

(1) *Dahulu, saya pasti terlahir sebagai orang yang kikir. Saya harus mengurangi kecenderungan itu atau bahkan menghilangkan kekikiran ini. Mulai saat ini saya akan berlatih untuk melakukan dāna, demi lenyapnya kekikiran saya.* (2) *Pada kehidupan ini, saya dilahirkan di dalam keluarga yang berkekurangan, hal ini pasti karena saya tidak suka melakukan dāna di kehidupan sebelumnya. Saya tidak mau seperti itu lagi, oleh sebab itu sejak saat ini saya akan mulai berlatih untuk berpraktik dāna.*

Praktik *dāna* diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, mulai dari kelompok *Dhamma* (*Vinaya*, *Sutta*, dan *Abhidhamma*); berdasarkan objek pemberiannya; berdasarkan cara dan waktu, dan lain sebagainya. Jika dikategorikan dalam kelompok *dhamma*, berdasarkan *Vinaya*, *dāna* dibagi menjadi empat jenis, yaitu *dāna* jubah (*cīvara dāna*), *dāna* makanan

(piṇḍapāta dāna), dāna tempat tinggal (senāsana dāna), dan dāna obat-obatan (bhesajja dāna). kemudian berdasarkan Sutta, dāna dibagi menjadi sepuluh jenis, yaitu dāna makanan (anna dāna), dāna minuman (pāna dāna), dāna jubah atau pakaian (vattha dāna), dāna sandal atau alat transportasi (yāna dāna), dāna bunga (māla dāna), dāna wewangian (gandha dāna), dāna salep atau balsam (vilepana dāna), dāna ranjang atau perlengkapan (seyyā dāna), dāna tempat tinggal (āvāsa dāna), dāna cahaya (padīpeyya dāna). Terakhir, berdasarkan Abhidhamma, dāna dibagi menjadi enam jenis, yaitu rūpa dāna (harus dipahami sebagai pemberian yang didasarkan pada objek bentuk yang disukai), sadda dāna (harus dipahami sebagai suara atau bunyi yang disukai), gandha dāna (harus dipahami sebagai pemberian aroma yang disukai), rasa dāna (harus dimengerti sebagai pemberian rasa pengecapan lidah yang lezat), phoṭṭhabba dāna (harus dimengerti sebagai pemberian kualitas kontak fisik, seperti kelembutan dan keempukan), dan dhamma dāna (harus dipahami sebagai pemberian di luar lima indra yang telah disebutkan sebelumnya, misalnya kebebasan dan perawatan) (Bodhi, 1992).

Berdasarkan objek yang diberikan, *dāna* dibagi menjadi tiga jenis *dāna*, yaitu *amisa dāna* (*dāna* objek materi), *abhaya dāna* (*dāna* objek jasa berupa rasa aman), *dhamma dāna* (*dāna* berupa pengetahuan/kebijaksanaan tentang kebenaran). *Danā* yang terakhir diyakini sebagai *dāna* terbaik yang dapat diberikan dibandingkan semua jenis *dāna* yang telah dijelaskan sebelumnya. Terkait dengan *Dhamma dāna*, dikatakan sebagai pemberian terbaik, karena memberi atau mengajarkan *Dhamma* berarti memberi *Nibbāna* pada orang atau makhluk lain. Dikatakan juga bahwa *dāna* terbaik bagi orang tua adalah dengan mengajarkan *Dhamma* kepada mereka, karena mereka memiliki kesempatan untuk merealisasikan Empat Kesunyataan Mulia. Untuk *dāna* objek materi atau *amisa dāna* dibagi menjadi dua jenis, yaitu internal dan eksternal. *Dāna* objek materi internal menyangkut anggota tubuh, seperti mata, ginjal, darah, plasma, dan lain sebagainya. Sedangkan *dāna* objek materi eksternal berupa benda-benda selain anggota tubuh, seperti makanan, minuman, dan lain sebagainya. Dalam sudut pandang *Dhamma*, *dāna* objek materi internal dianggap lebih baik dari *dāna* objek materi eksternal. Kualitas *dāna*, dibagi menjadi tiga jenis kualitas *dāna*, yaitu *hina dāna*, *majjhima dāna*, dan *panita dāna*. *Dāna* yang dilakukan demi tujuan rendah diklasifikasikan sebagai *hina dāna*, misal melakukan praktik *dāna* demi mendapat popularitas atau untuk dipuji orang lain, maka *dāna* tersebut diklasifikasikan sebagai *hina dāna*. Jika praktik *dāna* dilakukan dengan harapan demi lahir di alam surga atau dewa maka praktik *dāna* tersebut diklasifikasikan sebagai *majjhima dāna*. Kemudian terakhir jika praktik *dāna* dilakukan dengan tujuan demi tercapainya pencerahan, maka praktik *dāna* tersebut akan diklasifikasikan ke dalam praktik *dāna* yang paling tinggi, yang disebut sebagai *panita dāna* (Sikkhananda, 2010).

Pada dasarnya praktik *dāna* adalah suatu praktik yang luhur, namun praktik ini bisa saja salah dipahami dan justru menjadi tindakan yang tidak baik. Praktik *dāna* yang tidak baik didasarkan pada objek pemberian yang salah. Pemberian yang salah tersebut diantaranya, *majja dāna* (memberikan pemberian berupa minuman yang memabukkan, seperti alkohol dan lain sebagainya), *itthi dāna* (memberikan wanita untuk kepuasan seksual), *citta kamā dāna* (memberikan gambar, lukisan, atau film porno), *sattha dāna* (memberikan senjata), *visa dāna* (memberikan racun), memberikan hewan untuk dikurbankan atau dibunuh, sogokan atau gratifikasi, dan memberikan *dāna* berupa uang langsung kepada *bhikkhu* tanpa melalui *kappiyakāraka* (umat awam yang bertugas membantu *bhikkhu*). Untuk yang terakhir ini harus diperhatikan karena banyak salah berpraktik *dāna* yang justru menghasilkan karma buruk (Sikkhananda, 2010). Dari sebagian penjelasan dasar mengenai praktik *dāna* di atas, terkesan bahwa dalam analisis deontologi Immanuel Kant, praktik ini cenderung pada imperatif hipotetis ketimbang imperatif kategoris karena mengandaikan adanya sesuatu yang akan didapatkan setelah praktik tersebut dilakukan. Pertanyaanya, apakah benar demikian? Peneliti justru menemukan hal yang sebaliknya jika faktor atau modus utama dari praktik *dāna*, yaitu *cetana* (kehendak) dan *pañña* (kebijaksanaan) diuraikan dengan lebih jeli dan terperinci, lalu kemudian dianalisis dengan menggunakan sudut pandang etika deontologi Immanuel Kant, maka makna sebenarnya dari praktik *dāna* dapat digali dan dipahami secara benar. Peneliti akan fokus pada teks *Dānamahapphala Sutta* (AN 7.52), karena teks ini memuat penjelasan mendalam Buddha tentang apa sebenarnya makna dari praktik *dāna*.

3. Praktik *Dāna* dalam *Dānamahapphala Sutta* Ditinjau dari Etika Deontologi Immanuel Kant

Penjelasan detail tentang praktik *dāna* pada sub di atas, memberikan setidaknya dua tujuan atau modus bagi seseorang yang mempraktikkannya. *Pertama*, secara kausalitas atau dalam perspektif hukum karma, praktik ini memiliki tujuan yang menimbun sebanyak-banyaknya kebijakan atau kebaikan demi buah karma baik atau akibat baik pada waktu yang akan datang atau kehidupan selanjutnya. Dengan kata lain secara metafisik, praktik ini merupakan bekal bagi seseorang dalam mengarungi *samsara* atau siklus kelahiran dan kematian, hingga pencerahan sempurna atau *Nibbāna* dapat direalisasikan. *Kedua*, praktik ini adalah sebuah latihan dengan tujuan tidak langsung yaitu peluruhan terhadap sifat kikir atau ketamakan. Dua tujuan ini adalah modus etis yang mendasari dilakukannya praktik *dāna*. Jika modus pertama, yaitu modus yang menginginkan suatu hal yang akan didapat di kemudian hari, maka dalam sudut pandang etika Immanuel Kant, praktik *dāna* dalam Buddhism ini dapat dikategorikan sebagai tindakan moral yang sifatnya imperatif hipotetis, dengan kata lain praktik ini tidak cukup untuk dikatakan sebagai tindakan yang bermoral. Tetapi jika modus kedua, yaitu sebuah modus tindakan yang didasarkan pada tujuan tidak langsung dan dipandang sebagai kewajiban bagi diri sendiri untuk

mengurangi atau mengikis ketamakan dan sifat kikir, maka praktik ini dapat dikategorikan sebagai tindakan moral yang bersifat imperatif kategoris, dengan kata lain praktik ini memiliki cukup alasan untuk dikatakan sebagai tindakan yang bermoral dan secara deontologis baik (Abidin, 2008).

Artikel ini memiliki tujuan untuk menguji atau membuktikan apakah praktik *dāna* dalam Buddhism, layak dikategorikan sebagai sebuah tindakan moral yang bersifat imperatif kategoris. Untuk membuktikannya, tentu tidaklah cukup hanya menggunakan sumber sekunder sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Perlu adanya upaya untuk menguji praktik ini berdasarkan penjelasan yang pernah Buddha sampaikan secara langsung dan tercatat di dalam *Sutta Pitaka* sebagai sumber primer dari khotbah-khotbah atau diskursus-diskursus yang pernah Buddha sampaikan secara langsung. Peneliti di sini menilai bahwa *Sutta* yang memberikan penjelasan mendalam dan komprehensif mengenai makna dari praktik *dāna* dalam Buddhism adalah *Dānamahapphala Sutta* (AN 7.52) yang berisi diskusi antara Buddha dan Y.A. Sariputta bersama dengan para umat awam dari Campā pada hari uposatha. Pada bagian awal *Sutta* tersebut Y.A. Sariputta bertanya pada Buddha dan terjadilah dialog sebagai berikut:

“Mungkinkah, Bhante, bahwa suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang di sini tidak berbuah dan tidak bermanfaat besar? Dan mungkinkah bahwa suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang di sini berbuah dan bermanfaat besar?”

“Mungkin saja, Sāriputta, bahwa suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang di sini tidak berbuah dan tidak bermanfaat besar. Dan mungkin saja suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang di sini berbuah dan bermanfaat besar.”

“Bhante, mengapa satu pemberian tidak berbuah dan tidak bermanfaat besar sedangkan yang lainnya berbuah dan bermanfaat besar?”

“Di sini, Sāriputta, seseorang memberikan suatu pemberian dengan pengharapan, dengan pikiran melekat, mengharapkan imbalan; ia memberikan suatu pemberian, [dengan berpikir]: ‘Setelah meninggal dunia, aku akan memanfaatkannya.’ Ia memberikan pemberian itu kepada seorang petapa atau brahmana: makanan dan minuman; pakaian dan kendaraan; kalung bunga; wangi-wangian, dan salep; tempat tidur, tempat tinggal, dan penerangan. Bagaimana menurutmu, Sāriputta? Mungkinkah seseorang memberikan pemberian demikian?”

“Mungkin saja, Bhante.”

“Dalam kasus itu, Sāriputta, ia memberikan suatu pemberian dengan pengharapan, dengan pikiran melekat, mengharapkan imbalan; ia memberikan suatu pemberian, [dengan berpikir]: ‘Setelah meninggal dunia, aku akan memanfaatkannya.’ Setelah memberikan pemberian demikian, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian; ia terlahir kembali dalam kumpulan para dewa [yang diperintah oleh] empat raja dewa. Setelah habisnya kamma, kekuatan batin, keagungan, dan kekuasaan itu, ia kembali pada kondisi makhluk ini.”

Jawaban Buddha atas pertanyaan Y.A. Sariputta di atas memberikan penjelasan mendalam bahwa sebuah pemberian atau dalam konteks ini adalah praktik *dāna*, bisa saja tidak

memberikan hasil atau manfaat yang besar (manfaat sesungguhnya), jika praktik itu didasarkan pada pikiran atau batin yang masih melekat pada harapan, pada imbalan mengenai apa yang akan didapatkan oleh orang tersebut. Dalam kosmologi Buddhis, praktik demikian tentu saja tetap akan menghasilkan buah yang baik. Setelah kematian, seseorang bisa saja terlahir di alam Surga *Cātummahārājika*, namun setelah karma, kekuatan batin, keagungan, kekuasaan yang di miliki di alam surga tersebut habis, orang-orang yang berpraktik dengan niat atau motivasi untuk mendapatkan imbalan tersebut akan kembali pada kondisinya semula. Praktik *dāna* yang didasarkan pada niat atau motivasi tersebut tetaplah praktik yang berguna, tetapi belum sepenuhnya baik. Dalam tinjauan etika Immanuel Kant, kecenderungan praktik *dāna* yang demikian dapat dikategorikan sebagai tindakan moral yang bersifat imperatif hipotetis yang sama sekali tidak etis. Keinginan untuk mendapatkan imbalan dari suatu tindakan tertentu adalah pola pikir yang sangat mudah ditemukan pada sebagian besar orang (Lega, 2014). Kecenderungan umum ini pun dalam Buddhisme bukanlah kesadaran yang diperlukan bagi tercapainya kesucian dan pencerahan sempurna. Orang-orang yang memahami hukum karma, tetapi *lobha*, *dosa*, dan *moha*-nya masih tebal, memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan hukum karma untuk melayani *taṇhā* mereka. Dalam *Sutta* yang lain pun, dapat ditemukan kecenderungan-kecenderungan tersebut misalnya pada bagian awal dalam *Dīghajāṇu Sutta* (AN 8.54) yang berbunyi:

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di antara penduduk Koliya di dekat pemukiman Koliya bernama Kakkrapatta. Di sana pemuda Koliya Dīghajāṇu mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:

“Bhante, kami adalah para umat awam yang menikmati kenikmatan-kenikmatan indria, menetap di rumah yang penuh dengan anak-anak. Kami menggunakan kayu cendana dari Kāsi; kami memakai kalung bunga, wewangian, dan salep; kami menerima emas dan perak. Sudilah Sang Bhagavā mengajarkan Dhamma kepada kami dalam suatu cara yang dapat mengarah pada kesejahteraan dan kebahagiaan kami dalam kehidupan ini dan kehidupan mendatang.”

Dalam kutipan di atas Dīghajāṇu, seorang perumah tangga atau umat awam bertanya kepada Buddha, saat Buddha sedang berada di Koliya. Dīghajāṇu bertanya tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang perumah tangga agar segala kebahagiaan dan kesejahteraan dapat dipertahankan di kehidupan saat ini dan di kehidupan yang akan datang. Pertanyaan Dīghajāṇu tersebut, jika dianalisis sangat jelas diajukan dengan motivasi untuk mempertahankan segala kebaikan dan kesejahteraan yang saat itu telah dicapai oleh Dīghajāṇu bersama dengan penduduk Koliya yang lain dan ini masih berakar pada *anusaya kilesa* (kotoran bantin halus), berupa *lobha mula citta* atau suatu kesadaran yang diwarnai oleh keserakahan meskipun sedikit. Meski pertanyaan Dīghajāṇu tersebut masih diwarnai dengan *anusaya kilesa* dan bukan pertanyaan tentang cara melepaskan diri *samsara*, Buddha dengan kebijaksanaanya masih berkenan dan tetap membabarkan *Dhamma* kepada

mereka terkait aspirasi mereka tentang bagaimana cara mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan di saat ini dan di masa depan dengan cara yang baik dan benar sesuai *Dhamma*, yang secara lengkap tercatat dalam bagian selanjutnya dari *Dīghajāṇu Sutta* (AN 8.54).

Jika seseorang masih melakukan *dāna* dengan motivasi yang sama seperti motivasi yang dimiliki oleh Dīghajāṇu, maka dalam tinjauan etika Immanuel Kant, tindakan tersebut masih dikategorikan sebagai tindakan moral yang bersifat imperatif hipotetis. Makna sebenarnya dari praktik *dāna* dalam Buddhism terdapat dalam lanjutan khotbah Buddha kepada Y.A. Sariputta bersama dengan para umat awam dari Campā di dalam *Dānamahapphala Sutta* (AN 7.52) yang berbunyi:

“Dalam kasus itu, Sāriputta, ia tidak memberikan suatu pemberian dengan pengharapan, tidak dengan pikiran melekat, tidak mengharapkan imbalan; ia tidak memberikan suatu pemberian, [dengan berpikir]: ‘Setelah meninggal dunia, aku akan memanfaatkannya.’ Ia tidak memberikan suatu pemberian, [dengan berpikir]: ‘Memberi adalah baik.’ Ia tidak memberikan suatu pemberian, [dengan berpikir]: ‘Memberi dipraktikkan sebelum ayah dan kakekku; aku tidak boleh meninggalkan kebiasaan masa lalu ini.’ Ia tidak memberikan suatu pemberian, [dengan berpikir]: ‘Aku memasak; orang-orang ini tidak memasak. Tidaklah benar bahwa aku yang memasak tidak memberi kepada mereka yang tidak memasak.’ Ia tidak memberikan suatu pemberian, [dengan berpikir]: ‘Seperti halnya para bijaksana di masa lampau ... mengadakan pengorbanan besar itu, demikian pula aku akan memberikan suatu pemberian.’ Ia tidak memberikan suatu pemberian, [dengan berpikir]: ‘Ketika aku sedang memberikan suatu pemberian pikiranku menjadi tenang, dan sukacita dan kegembiraan muncul.’ Melainkan ia memberikan suatu pemberian, [dengan berpikir]: ‘Ini adalah suatu hiasan pikiran, suatu perlengkapan pikiran.’ Setelah memberikan pemberian demikian, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di tengah-tengah para dewa kumpulan Brahmā. Setelah habisnya kamma, kekuatan batin, keagungan, dan kekuasaan itu, ia tidak kembali pada kondisi makhluk ini.

Dalam kutipan akhir dari *Dānamahapphala Sutta* tersebut, Buddha menjelaskan bahwa suatu pemberian haruslah dilakukan dengan semestinya, karena itu memang harus dilakukan bukan karena alasan-alasan tertentu, bukan karena imbalan, atau bukan hanya karena tradisi. Semua hal yang disebutkan di dalam *Dānamahapphala Sutta* itu dilakukan karena hal itu memang baik untuk dilakukan, dan ketika seseorang yang melakukan praktik dengan motivasi demikian justru akan mendapat hasil yang lebih besar dengan sendirinya tanpa harus diharap-harapkan. Inilah praktik *dāna* yang memiliki kualitas untuk membuat seseorang menjadi suci. Dalam sudut pandang etika Immanuel Kant, apa yang dijelaskan oleh Buddha pada bagian akhir *Dānamahapphala Sutta* tersebut merupakan sebuah tindakan moral yang memenuhi syarat untuk dikatakan sebagai tindakan moral yang bersifat imperatif kategoris, karena didasarkan pada kewajiban tanpa syarat dan hal itu baik dengan

sendirinya. Hal itu baik bagi diri yang melakukan praktik *dāna* dan juga baik bagi yang menerima *dāna*. Oleh sebab itu praktik *dāna* yang didasarkan pada praktik *dāna* yang diajarkan Buddha dalam *Dānamahapphala Sutta* adalah praktik yang secara imperatif kategoris atau deontologis baik (Gusmian, 2014).

Faktor yang membedakan kualitas praktik *dāna* adalah *cetana* (kehendak) dan *pañña* (kebijaksanaan). *Cetana* adalah faktor atau modus yang melatarbelakangi suatu praktik *dāna* apakah suatu praktik *dāna* menjadi praktik yang bersifat imperatif hipotetis atau imperatif kategoris. *Cetana* ini diklasifikasikan menjadi tiga menurut waktunya, yaitu *pubba cetana* (kehendak sebelum melakukan *dāna*), *muñca cetana* (kehendak saat melakukan *dāna*), dan *apara cetana* (kehendakan setelah melakukan *dāna*). Jika *cetana* yang melatarbelakangi praktik *dāna* adalah *cetana* yang dilatarbelakangi keinginan atau niat yang rendah, seperti keinginan untuk dipuji atau demi mendapatkan kelahiran di alam surga, maka praktik *dāna* tersebut hanya akan menjadi praktik *dāna* yang dikategorikan sebagai *hina dāna* (*dāna* dengan hasil kecil) atau maksimal menjadi *majjhima dāna* (*dāna* dengan hasil menengah) yang dalam sudut pandang etika Immanuel Kant dikategorikan sebagai tindakan moral yang bersifat imperatif hipotetis karena masih mengharapkan hasil dan dalam pandangan Buddhism, keinginan tersebut masih sangat dipenuhi oleh *kilesa*. Praktik *dāna* akan menjadi praktik yang sangat luhur atau baik, jika dan hanya jika dilatarbelakangi oleh *cetana* atau niat yang tanpa pamrih, tanpa menginginkan sesuatu yang lain dan hanya dilakukan karena praktik tersebut adalah tindakan yang baik di dalam dirinya sendiri. Praktik *dāna* yang demikian dalam Buddhism dikategorikan sebagai *panita dāna* (*dāna* dengan hasil tertinggi) dan dalam tinjauan etika Immanuel Kant dikategorikan sebagai tindakan moral yang bersifat imperatif kategoris. Praktik *dāna* yang dilatarbelakangi oleh *cetana* yang tanpa pamrih, menjadi *panita dāna*, dan dikategorikan sebagai tindakan moral yang bersifat imperatif kategoris ini selalu muncul bersamaan dengan *pañña* atau kebijaksanaan sebagai kualitasnya, sehingga praktik *dāna* yang demikian akan secara maksimal mengikis dan menekan *lobha* dan *dosa*; serta kemudian akan merealisasikan kualitas batin yang *alobha* dan *adosa* (Sikkhananda, 2010).

KESIMPULAN

Secara filosofis, praktik memberi atau *dāna* dalam Buddhism, merupakan praktik yang memiliki tujuan untuk menyempurnakan *pāramī* (kesempurnaan praktik). Praktik ini merupakan salah satu praktik penting dan mendasar. Praktik ini adalah sebuah landasan bagi praktik yang lebih tinggi lagi, yaitu *sīla* (moralitas) dan *bhāvanā* (pengembangan batin). Jika tidak memiliki kualitas yang baik dalam *dāna*, seseorang akan mengalami lebih banyak rintangan dalam mempraktikan *sīla* dan *bhāvanā*, dibandingkan dengan mereka yang terbiasa dalam berpraktik *dāna*. Makna terdalam dari praktik *dāna* adalah pelepasan, praktik

ini secara fungsional bertujuan untuk mengikis atau menaklukan keserakahan. Dengan terkikisnya keserakahan, maka akan terealisasi batin yang terbebas dari segala bentuk kemelekatan. Secara metafisik praktik *dāna* dilakukan di dalam instrumen hukum karma, sehingga dengan sendirinya praktik ini akan memberikan konsekuensi-konsekuensi tertentu bagi siapapun yang mempraktikkannya. Hal ini berimplikasi pada modus-modus yang muncul pada tiap-tiap orang yang berpraktik *dāna*. Dengan mengetahui bahwa praktik *dāna* ini dilingkupi oleh hukum karma, orang-orang yang batinnya masih dikuasai oleh *anusaya kilesa* (kekotoran batin halus), berupa *anusaya lobha* (keserakahan halus) biasanya akan melakukan praktik *dāna* dengan harapan-harapan tertentu, misalnya ingin mendapatkan harta yang lebih banyak lagi atau keinginan untuk terlahir di surga. Orang-orang yang berpraktik *dāna* dengan kehendak demikian, secara kualitas biasanya akan dikategorikan sebagai *hina dāna* atau *majjhima dāna* dan dalam sudut pandangan etika Immanuel Kant sepenuhnya dikategorikan sebagai tindakan moral yang bersifat imperatif hipotetis karena tindakan etisnya diwarnai oleh balasan semata. Sedangkan orang-orang yang telah terbebas dari *anusaya kilesa*, biasanya akan berpraktik *dāna* yang dilatarbelakangi oleh kehendak yang tanpa pamrih dan menilai bahwa praktik tersebut adalah praktik yang memang harus dilakukan karena kewajiban dan memang baik. Orang-orang yang berpraktik dengan motivasi atau modus demikian secara kualitas *dāna* dikategorikan sebagai *panita dāna* dan dalam etika Immanuel Kant sepenuhnya dikategorikan sebagai tindakan moral yang bersifat imperatif kategoris karena berpraktik dengan kesadaran dan pandangan yang benar.

Telah dijelaskan bahwa dalam perspektif *Abhidhamma*, praktik *dāna* setidaknya muncul dari dua *hetu citta* (akar kesadaran) yang baik, yaitu *alobha* dan *adosa*. Dua akar ini tentu didasarkan pada faktor mental baik (*kusala cetasika*), yaitu kehendak yang baik (*kusala cetana*) dan kebijaksanaan (*pañña*). Hal ini dipertegas oleh Buddha di dalam *Sutta*, khususnya *Dānamahapphala Sutta* (AN 7.52). Di dalam *Sutta* tersebut, pada bagian awal Buddha memang menjelaskan bahwa praktik *dāna* mungkin saja didasari oleh motivasi yang tidak atau kurang bijaksana, yang bukan menjadi tujuan sebenarnya dari praktik *dāna*, seperti motivasi berpraktik *dāna* dengan mengharapkan sesuatu seperti kesejahteraan dan kelahiran di surga. Namun pada bagian akhir *Dānamahapphala Sutta* (AN 7.52), Buddha memberikan penjelasan bahwa tujuan terdalam atau tujuan sebenarnya dari praktik *dāna* adalah untuk memurnikan diri dan hal itu adalah hal yang baik di dalam dirinya sendiri dan tanpa ada motif-motif duniawi seperti keingin-keinginan yang telah disebutkan sebelumnya. Jika praktik *dāna* didasarkan pada alasan atau keinginan-keinginan duniawi seperti yang telah disebutkan sebelumnya, maka praktik *dāna* tersebut dalam analisis etika Immanuel Kant akan dikategorikan sebagai tindakan moral yang bersifat imperatif hipotetis dan bukan merupakan tindakan moral yang sepenuhnya baik. Tetapi jika praktik

dāna didasarkan pada motif bahwa tindakan itu baik dengan sendirinya seperti yang dijelaskan oleh Buddha di bagian akhir *Dānamahapphala Sutta* (AN 7.52), maka praktik *dāna* tersebut dalam analisis etika Immanuel Kant dapat dikategorikan sebagai tindakan moral yang bersifat imperatif kategoris, sehingga secara deontologis baik. Tindakan yang didasarkan pada motif tanpa syarat ini pastinya akan merealisasikan dua *hetu citta* yang baik, yaitu *alobha* dan *adosa* yang didorong oleh dua *kusala cetasika*, yaitu *kusala cetana* dan *pañña*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. (2008). Pemikiran Filsafat Immanuel Kant. *Al-Banjari*, 7, 2(Filsafat), 205–215.
- Anggara, I. (n.d.). *Anguttara Nikāya 8.54: Dīghajāṇu Sutta*. Sutta Central. Retrieved April 9, 2024, from <https://suttacentral.net/an8.54/id/anggara?lang=en&reference=none&highlight=false>
- Anguttara Nikāya 7.52: Dānamahapphala Sutta*. (2024). Sariputta.Com. <https://www.sariputta.com/sutta-pitaka/4253-danamahapphala/indonesia>
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Kanisius.
- Bodhi, B. (1992). *Brahmajāla Sutta and Its Commentaries*. BPS.
- Edward, P. (1972). *The Encyclopedia of Philosophy*. Macmillan Publishing and The Free Press.
- Fattah, G. N., & Utomo, A. H. (2023). Konsep Ketuhanan Non-Kualitas dalam Buddhism: Sebuah Antitesis Konsep Tuhan Personal. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 9, 1(Philosophy of Religion), 30–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.53565/abip.v9i1.719>
- Gaarder, J. (1997). *Dunia Sophie* (R. Astuti (Ed.); Bahasa Ind). Mizan.
- Gusmian, I. (2014). Filsafat Moral Immanuel Kant: Suatu Tinjauan Paradigmatik. *Al A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 11, 02(Filsafat), 57–66.
- Hadiwijono, H. (1998). *Sari Sejarah Filsafat Barat* 2. Kanisius.
- Kant, I. (1964). *Groundwork of the Metaphysic of Morals* (H. . Paton (Ed.); English). Harper Torchbook.
- Kuṇḍalābhivāṁsa, S. (1998). *Dhamma Ratana Vol. 1*. Thirinandar Press.
- Kurniawan, C., & Nayoan, J. (2022). Sedekah Melalui Perspektif Teologi Kontekstual Joseph Harrod dalam Merespons Kesenjangan Sosial Ekonomi. *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 03, 02(Agama Kristen), 214–223. <https://doi.org/DOI:10.46408/vxd.v3i2.186>
- Lega, F. S. (2014). Martabat Manusia dalam Perspektif Filsafat Moral Immanuel Kant. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 07, 01(Filsafat), 83–101.

- Paslah, R., Amirudin, N., & Muyasaroh. (2021). Konsep Sedekah dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Analisis Isi Buku The Power of Sedekah). *Jurnal Mahasiswa Pendidikan*, 01, 02(Pendidikan), 298–313. <https://doi.org/DOI: 10.37286/jmp.v1i2.176>
- Sikkhananda, B. (2010). *Dāna: Penjelasan Disertai dengan Cerita*. Chanmyay Yeiktha Meditation Center.
- Suseno, F. M. (1997). *13 Tokoh Etika, Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*. Kanisius.
- Tjahjadi, S. P. L. (1991). *Hukum Moral, Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*. Kanisius.